**DAMPAK MINIMALISASI LAYANAN KLASIKAL GURU BK SMK
DI ERA NEW MEDIA STUDI KASUS GURU BK
DI SMK NEGERI 1 GODEAN**

Tri Wahyu Ningsih¹

tri.5201211014@student.uty.ac.id¹

Rita Adiningrum²

rita.adiningrum313@gmail.com²

Universitas Teknologi Yogyakarta¹, SMK Negeri 1 Godean²

ABSTRACT

This study aims to determine the use of guidance and counseling media in guidance and counseling services by guidance and counseling teachers. The results of this study in detail show the implementation of minimization of guidance and counseling teacher teaching which is now replaced by the use of guidance and counseling media ranging from visual media, electronic media, audio-visual media, and computer media in every guidance and counseling service provided by guidance and counseling teachers. The existence of media students become more enthusiastic and motivated in participating in services such as information services provided by BK teachers. Media in information services display information related to the needs of students, at least the media displayed can be useful for the teacher himself and for students. To improve the ability and creativity of teachers in the learning process, it is very necessary to apply the design of interactive learning media guidance and counseling to improve mastery of concepts and teaching skills of prospective guidance and counseling teachers in schools. However, in the absence of class hours, guidance and counseling teachers have their own negative and positive impacts.

Keywords: *Guidance and Counseling Teachers and Media*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Hasil dari studi ini secara terperinci menunjukkan implementasi minimalisasi pengajaran guru bimbingan dan konseling yang kini digantikan menjadi pemanfaatan media bimbingan dan konseling mulai dari media visual, media elektronik, media audio visual, dan media komputer dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Adanya media peserta didik menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti layanan seperti layanan informasi yang diberikan oleh guru BK. Media dalam layanan informasi menampilkan informasi yang terkait kebutuhan peserta didik setidaknya media yang ditampilkan dapat bermanfaat bagi guru itu sendiri maupun bagi peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan serta kreatifitas guru dalam proses pembelajaran maka sangat dibutuhkan penerapan desain media pembelajaran interaktif bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan mengajar calon guru bimbingan dan konseling di sekolah. Namun dengan tidak adanya jam masuk kelas guru bimbingan dan konseling memiliki dampak negatif dan positif sendiri.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling Dan Media

PENDAHULUAN

Studi ini memfokuskan pada peran guru sebagai seorang pendidik dalam pendidikan dan pembelajaran. Peran penting guru adalah dalam memajukan pendidikan, ini karena

guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya guru BK dimana guru BK disini memiliki peran yang sangat penting, menjadi konselor untuk siswanya. Tugas seorang konselor sendiri adalah memberikan layanan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut tertuang dalam lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tanggal 11 juni 2008. Sedangkan bagi siswa, bimbingan terkait dengan permasalahan – permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Sehingga peran guru terutama guru BK disini sangat dibutuhkan dikalangan siswa karena pada dasarnya peran guru BK untuk menangani serta mengayomi siswa. Namun tidak jarang peran guru BK saat ini sudah tergantikan semuanya dengan media digital sehingga jam masuk kelas bagi guru BK sudah sangat menurun. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian mengenai kriteria pendidik diterangkan di Ayat 6 yaitu dimana pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Kemajuan teknologi ini sangat mempengaruhi hilangnya peran guru terutama guru BK. Saat ini guru tidak lagi memiliki jam masuk kelas hanya saja guru BK memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa pada saat jam kosong atau hanya memberikan konseling ketika siswa mengalami masalah saja.

Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui berbagai layanan, dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan perkembangan kehidupan pembelajaran serta layanan dasar. Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan yang diperuntukan bagi seluruh siswa (for all) melalui kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Berbagai permasalahan yang dialami siswa bisa diutrakan serta meminta pendapat dan nasihat dari guru BK nah jadi pentingnya peran guru BK dalam menjaga mental, berbagai kegiatan layanan yang diberikan guru BK nantinya akan mempengaruhi perkembangan serta pola pikir atau masalah yang dialami oleh siswa. Kegiatan layanan ini melalui pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa (Supriatna.2011:71). pada tahun 2013 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengeluarkan kurikulum baru, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang sebelumnya (kurikulum 2006). Namun dalam rancangan kurikulum 2013 beredar kabar jam BK atau pada kurikulum 2006 biasa disebut dengan pengembangan diri tidak ada. Padahal jam BK adalah kesempatan bagi konselor untuk memberikan layanan dasar pada siswa. Bentuk pelayanan bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara. Dalam pelaksanaannya sekolah-sekolah menganut pola 17+ yang di dalamnya meliputi 6 bidang bimbingan, bidang pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga dan agama, serta 9 layanan BK dan 5 kegiatan pendukung. Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan UU serta peraturan yang mengatur kompetensi menjadi seorang pendidik, hal ini tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 20

Guru BK saat ini sudah tidak banyak memegang perannya, dari berbagai hasil yang

ditemukan ini ada beberapa faktor diantaranya kekosongan guru bk,,kurangnya kesempatan bagi guru BK melakukan komunikasi,tatap muka,wawancara,observasi terhadap kondisi peserta didik selain itu juga jam masuk guru BK dianggap hal spele dan kurang mendapatkan perhatian. Dapat dilihat dari perkembangan zaman yang saat ini sudah sangat canggih tak lepas dari dunia pendidikan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena guru BK tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk BK, selain itu pada saat jam kosong guru BK juga tidak sempat masuk kelas untuk memberikan bimbingan, pengarahan ataupun materi, karena disibukan dengan tanggung jawab lain sebagai bendahara sehingga siswa kurang tahu tentang manfaat dan makna jam BK untuk mereka

Asumsi dilakukannya penelitian ini karena melihat perilaku siswa saat ini kurang akan sopan santun dan kurangnya pengetahuan konseling karena dengan tidak adan guru bk siswa menjadi seenaknya dalam melakukan sesuatu disekolah maupun diluar sekolah. Karena dengan adanya teknologi canggih peran guru tergantikan padahal Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).). Dilihat dari kasus kasus tersebut ada salah satu sekolah menengah yang saat ini sudah tidak lagi menggunkan mata pelajaran bk,karena dilihat dari beberapa faktor kurangnya pendidik guru BK dilihat dari banyaknya siswa yang kemudian tidak memungkinkan untuk guru BK masuk ke kelas namun dengan tujuan BK tercapai,upaya yang dapat dilakukan antara lain bisa dengan memberikan layanan pada siswa ketika ada jam kosong. Namun tak jarang pelajaran saat ini semuanya bisa digantikan oleh teknologi seperti kutipan Perkembangan teknologi berdampak terhadap berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Proses dalam kegiatan belajar mengajar saat ini memanfaatkan teknologi digital (Davis, 2015). Kompetensi guru pun harus ditingkatkan untuk mengikuti arus perkembangan informasi dan teknologi (Kagermann, 2014). Oleh karenanya, agar bimbingan dan konseling ini senantiasa efektif dan berkembang lebih baik, maka problematika dan alternatif pemecahan yang ada dalam konseling tersebut harus senantiasa diaplikasikan tidak hanya semata menggunakan teknologi yang telah disediakan saja.

Dengan tujuan penelitia ini adalah,agar sekolah mengetahui jam masuk kelas BK sangat penting.Selain itu juga jam masuk kelas BK dapat diupayakan,karena dengan tidak adanya jam mengajar guru Bk tentunya akan berdampak buruk pada siswa,selain itu juga siswa kurang memiliki wawasan tentang BK. . Kurikulum peminatan bagi bimbingan dan konseling diatur dalam Permendiknas No. 81A Tahun 2013. Melalui Permendiknas No. 81A Tahun 2013 Menteri Pendidikan mengeluarkan peraturan mengenai jam masuk kelas bagi bimbingan dan konseling dimana jam masuk bimbingan dan konseling ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran setiap kelas selama satu minggu.sehingga jam masuk BK terjadwal dengan jelas sehingga bisa memberikan pelajaran bagi siswanya. Dampak yang muncul dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas bagi BK juga berimbas pada siswa. Sekolah yang BK-nya tidak memiliki alokasi jam masuk kelas, kebanyakan siswanya tidak mengerti dan kurang bisa memahami makna dan manfaat alokasi jam masuk kelas BK bagi mereka, selain itu siswa juga kurang mendapatkan motivasi, pengarahan dan nasehat

sehingga banyak siswa yang kurang tertib dan kurang disiplin. Tidak adanya jam masuk kelas bagi bimbingan dan konseling tentunya memberikan dampak tersendiri bagi kinerja konselor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salmawati (2010: 117) terkait dengan kinerja konselor dalam menunjukkan bahwa sekolah yang tidak memiliki alokasi jam masuk kelas untuk bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling yang telah dibuat pelaksanaannya menjadi terhambat bahkan mungkin tidak bisa terlaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan memakai metode penelitian kualitatif karena pada dasarnya metode kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang hilangnya jam mengajar guru BK. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpul data, yaitu kuisioner, wawancara dan observasi. Sehingga dengan metode ini akan lebih mudah menganalisis jam masuk guru bk sesuai dengan kebutuhan siswa. penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Januari 2024 yang dilakukan di SMK Negeri 1 Godean terkait dengan Dampak Minimalisasi Layanan Klasikal Guru BK SMK Di Era New Media Studi Kasus Guru BK Di SMK Negeri 1 Godean disini yang menjadi subjek penelitian yaitu guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong pada bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif: "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dari segi penelitian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan dengan berbagai metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen". (Moleong, 2007: 5). Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada 64 saat ini di lapangan yang di jadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga di peroleh suatu pemecahan masalah. Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Layanan bimbingan dan konseling yang menarik memungkinkan peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk memberi perhatian, membaca, dan menginternalisasinya dalam dirinya. Usaha ini menjadi salah satu terobosan bagi guru bimbingan dan konseling untuk tetap memberikan informasi yang positif di tengah masifnya arus informasi era

digital. Kegiatan bimbingan dan konseling tersebut tidak harus dilakukan di kelas. Kreativitas dan inovasi guru BK turut berkontribusi bagi terselenggaranya layanan yang variatif. Mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (Kemendikbud, 2016), layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan menggunakan media, baik berupa media informasi, media cetak, atau media digital. Media sebagai salah satu bentuk layanan dalam BK akan mendukung bagi terselenggaranya layanan yang menarik. Media yang membosankan dan hanya berbentuk tulisan akan kurang menarik bagi peserta didik. Hal ini juga diperkuat adanya temuan bahwa minat literasi di Indonesia yang masih sangat rendah jika dibandingkan negara lain (Ahmadi, 2018) sehingga perlu inovasi agar pesan tetap dapat tersampaikan dengan optimal. Media juga akan membantu guru bimbingan dan konseling menyajikan informasi dengan lebih menarik, menerima informasi/ keluhan/ kebutuhan bantuan lebih cepat serta mampu menjangkau peserta didik/konseli lebih banyak. Media dalam bimbingan dan konseling berperan sebagai pengajar bimbingan secara mandiri, bimbingan tematik, maupun layanan untuk peserta didik tertentu (Heinich et al., 2002). Peran media sangat penting untuk membantu menghadirkan informasi tanpa guru bimbingan dan konseling/konselor hadir langsung disaat yang sama peserta didik menerima informasi. Era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di berbagai segi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pendidikan. Salah satu kemajuan yang sangat bermanfaat adalah kemajuan di bidang teknologi informasi yang menawarkan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial manusia di belahan bumi manapun. Oleh karena itu, setiap pribadi di manapun berada di dunia ini berlomba lomba untuk mengupgrade dan mengintegrasikan pengetahuan dan media, termasuk teknologi informasi dan komunikasi dalam semua aspek kehidupan agar dapat menyesuaikan diri dan bersaing setara dengan orang lain.

Guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh Sentral dalam pengembangan diri siswa, juga dituntut kreatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan serta karakter kepribadian yang menarik, tetapi juga dituntut untuk memiliki skill atau keterampilan dan kreativitas agar dapat menjadi sumber inspirasi dan mampu memberdayakan potensi diri peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan sosial.

Media pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, hal ini karena Media pembelajaran bisa menjadi sarana yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber menuju penerima. Untuk itulah, berbagai media harus dapat memaksimalkan penggunaannya, untuk membantu layanan bimbingan dan konseling yang optimal. Adanya perhatian dalam pemanfaatan media dalam layanan BK.

Berdasarkan hasil pengolahan melalui wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi diperoleh informasi bahwa dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran maka guru BK mengemban peran sebagai fasilitator, korektor, mediator, dan konselor. Sebagai fasilitator guru BK memberikan stimulus yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan perilaku prososialnya. Dalam peranannya sebagai korektor maka guru BK menerapkan pemberian penguatan dan tindakan tegas yang mendidik untuk menangani siswa yang bermasalah. Sebagai mediator guru BK berperan untuk membantu penyelesaian masalah siswa terkait interaksi siswa dengan guru, maupun interaksi siswa dengan siswa. Adapun sebagai penasihat guru BK mengemban peran sebagai sosok yang melakukan pembinaan kepada siswa yang masih bermasalah sekalipun telah 23 diberikan penanganan dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran dan wali

kelas. Berikut disajikan uraian mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Bimbingan dan konseling memiliki andil yang cukup luas dalam hal ini. Konselor sekolah memiliki peran yang strategis untuk mengatasi maraknya perilaku seks bebas di kalangan pelajar. Dengan memanfaatkan kondisi yang serba digital ini, pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak harus melalui tatap muka, ceramah, dan konvensional. Konselor dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan pemanfaatan media bimbingan konseling. Tidak menutup kemungkinan pelaksanaan layanan pendidikan seks untuk siswa juga melalui pemanfaatan media bimbingan konseling yang terletak di lokasi-lokasi strategis siswa pada saat disekolah serta pemanfaatan media elektronik power point pun dapat dilakukan. Media bimbingan dan konseling ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan bimbingan dan konselinya yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keinginan konseli untuk memahami diri dan mengambil keputusan atau masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya media bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya berfungsi sebagai perantara sebuah pesan, melainkan memiliki makna yang lebih luas adalah segala alat bantu yang dapat digunakan dalam melaksanakan program BK. Media BK terdiri atas dua unsur penting yaitu (1) unsur peralatan/ perangkat keras dan (2) unsur pesan yang dibawanya. Dengan demikian, media BK yang terpenting bukan peralatannya melainkan pesan atau informasi yang dibawakan oleh media tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dipahami bahwa dalam upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran maka guru BK mengemban peran sebagai ; a) fasilitator, melalui upaya memfasilitasi siswa dalam hal menumbuhkembangkan perilaku prososial seperti pemberian pengarahan; b) korektor, melalui upaya pelaksanaan layanan konseling khusus bagi siswa yang telah difasilitasi namun sama sekali tidak menunjukkan adanya perubahan, c) mediator, melalui upaya mediasi jika siswa memiliki masalah dengan pihak lain seperti guru, orang tua, maupun siswa lainnya, dan d) penasihat, melalui pelaksanaan layanan konseling. Peranan yang telah dijalankan tersebut tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak terkait. Kepala sekolah diharapkan mampu menyusun program sekolah yang mampu menjembatani program sekolah dan pelayanan BK. Siswa pula diharapkan agar mampu mengoptimalkan keberadaan dan fungsi BK di sekolah, guru BK perlu menemukan inovasi layanan BK yang tepat dalam situasi pembelajaran daring, serta peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama perlu melakukan modifikasi baik itu dari segi metode, teknik maupun pengambilan sampel penelitian. Dengan tidak adanya jam masuk guru bimbingan dan konseling ini juga ada beberapa dampak yang dialami oleh siswa salah satunya kurangnya pembelajaran moral karena pada dasarnya pelajaran moral tidak bisa hanya dilihat namun juga perlu adanya pelatihan dan juga kebiasaan, dan juga dampak positif salah satunya yaitu bisa mempelajari dimanapun dan kapanpun.

KESIMPULAN

Media pembelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan salah satu tugas utamanya yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswinya dengan efektif. Kreativitas guru dalam membuat media dan menyajikan materi pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, menjadi guru yang kreatif adalah sebuah keharusan. Tidak bisa atau tidak sempat bukanlah alasan karena media pembelajaran dapat dibuat dengan berbagai cara disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa yang diajar. Up to date adalah salah satu kata kunci yang harus diingat dalam membuat media pengajaran. Sebagai contoh di era digital seperti saat ini, guru perlu juga menyesuaikan diri dengan perkembangan pembelajaran dan trend yang sedang

berkembang. Siswa generasi Z lebih tertarik dengan hal-hal berbaur teknologi. Tidak heran jika mereka juga sangat tertarik dengan media-media pembelajaran yang berbasis teknologi yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian semakin berkembangnya teknologi harus selalu mengawasi akan hal positif dan negatif yang berdampak kepada siswa, dengan memberikan pantauan serta motivasi dan arahan dengan cermat dengan begitu perkembangan zaman akan menjadi lebih bermanfaat dan sama-sama akan memajukan para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & T.S, M. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*.
- Ananda, M. R. (2021). PEMANFAATAN MEDIA BARU UNTUK EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM MASA WABAH COVID 19. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.1019>
- Danurahman, J., Hermawan, H., & Mazid, S. (2021). KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA GOOGLE CLASSROOM DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4356>
- Deviyanti, D., Ekawarna, E., & Yantoro, Y. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA E-LEARNING BERBASIS GOOGLE CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI DI SMA UNGGUL SAKTI JAMBI. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.264>
- Hadicahyono, W. (2020). PERAN BK DALAM IDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN MASALAH SISWA (IKMS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Psikologi Prima*. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v3i1.1243>
- Hapsari, A. E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–9.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technology for learning*. Pearson Education Ltd.
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). KEHADIRAN MEDIA BARU (NEW MEDIA) DALAM PROSES KOMUNIKASI POLITIK. *MEDIUM*. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- PURWANINGSIH, H. (2021). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MELAYANI PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*. <https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00>
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 317–327
- Rahmawati, I., & Anam, S. (2021). Problematika Bimbingan dan Konseling Serta Upaya Perbaikan Secara Islami. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islami*.
- Risqiyain, L. H., & Purwanta, E. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Informasi Karier untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 88–93.

- Suarsana, I. M., Pujawan, I. G. N., & Suartama, I. K. (2017). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SLBTuna Rungu. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2, 480– 487.
- Umami, D. A. N. (2022). PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGENAI KONSELING MULTIBUDAYA DI INDONESIA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.547>
- World Economic Forum Report. 2016b. New Vision for Education: Fostering social and emotional learning through technology.